

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengahan tahun 2022, Indonesia menyelenggarakan acara Asean (*Association of Southeast Asian Nations*) Para Games yang bertempat di Kota Solo, Jawa Tengah. Asean Para Games merupakan pesta olahraga khusus yang diselenggarakan untuk atlet difabel atau atlet berkebutuhan khusus berskala Asia Tenggara. Ajang olahraga ini tentunya menjadi sorotan oleh media nasional selama beberapa pekan. Apalagi pada Asean Para Games 2022, Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah, dan berhasil menduduki puncak klasemen dengan perolehan 419 medali. Banyak media menyoroti keberhasilan para atlet dalam mendapatkan medali. Namun, masih terdapat bias yang dilakukan media dalam menyoroti kisah para atlet. Media cenderung menyoroti penyandang disabilitas dari sisi kesedihan atau menjadikan mereka sebagai objek inspirasi yang berlebihan, dibandingkan menyorot prestasi yang dihasilkan oleh atlet itu sendiri.

Aktivitas yang berkaitan dengan olahraga identik kepada seseorang yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang kuat. Masyarakat memandang penyandang disabilitas tidak cocok dengan aktivitas tersebut. Dari persepsi tersebut, membuat media melihat ada keuntungan dalam memberitakan atlet penyandang disabilitas. Berita tersebut tentunya memiliki minat di kalangan masyarakat yang memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok kelas dua. Sehingga media dapat meraup keuntungan dari pemberitaan yang menampilkan sosok kegigihan seorang atlet penyandang disabilitas.

Martinez-Bello, dkk (2021) melakukan penelitian yang berjudul *“The representation of athletes during Paralympic and Olympic Games: a Foucauldian analysis of the construction of difference in newspapers”* menjabarkan representasi yang dibuat oleh surat kabar teratas di Negara Eropa dan mengkritisi bagaimana atlet diberitakan surat kabar selama dua perhelatan Paralimpiade London 2012 dan Olimpiade Rio 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa surat kabar yang dianalisis dalam penelitian, memperkuat diskriminasi terhadap atlet Paralimpiade. Cara surat kabar menggambarkan atlet yang berlaga di Paralimpiade hampir seluruhnya didasarkan pada orang-orang pemberani yang menjadi korban atau menderita perjuangan pribadi. Sedangkan di dalam pemberitaan Olimpiade tidak ada bukti sejarah penderitaan politik, sosial, maupun pribadi. Analisis surat kabar ini menemukan bahwa atlet Paralimpiade perempuan kurang terwakili dibandingkan dengan atlet pria dan wanita yang bersaing di Olimpiade. Berada di surat kabar ajang Paralimpiade berarti harus menjadi sesuatu yang lain, tidak hanya sebagai atlet, tetapi juga menjadi profesional, dokter, pelajar, atlet yang terhormat.

Media dalam mewacanakan isu disabilitas khususnya terkait pencapaian mereka, terkadang mengglorifikasi mereka yang sebenarnya tidak signifikan. Pandangan tentang pencapaian itu mungkin bisa terlihat positif. Tetapi, jika dibedah lebih lanjut, wacana yang ditampilkan akan mempengaruhi masyarakat dan berekspektasi yang rendah terhadap kelompok disabilitas yang dianggap berbeda dengan masyarakat normal. Dari wacana yang dibangun tersebut, membuat kelompok penyandang disabilitas semakin termarginalkan baik di media maupun di lingkungan sosial. Hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi media

massa untuk mempengaruhi (*to influence*) pengaruh positif kepada masyarakat agar tidak merugikan banyak pihak (Wulansari, 2009, h.64).

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti (2018) berjudul “*Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis*” menjelaskan bagaimana disabilitas dikonstruksi, diproduksi, dan dipertahankan melalui wacana media. Priyanti mengungkap penyandang disabilitas melalui wacananya di koran, dikonstruksi secara diskursif dengan citra tematik pasien, melalui konstruksi sintaksis dengan penggunaan istilah. Representasi yang halus ini akan menggambarkan penyandang disabilitas masih mempertahankan model disabilitas medis dan amal sebagai wacana yang dibangun oleh berita. Dua representasi ini menunjukkan media telah gagal menunjukkan adanya andil sosial dan hambatan struktural yang dilakukan oleh penguasa. Serta masyarakat yang membatasi akses bagi penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Perspektif medis disabilitas merupakan sudut pandang yang beranggapan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas saat melakukan kehidupan sehari-hari, merupakan akibat dari kondisi fisik maupun mental mereka (Retief & Letšosa, 2018). Sementara itu, perspektif amal disabilitas merupakan cara pandang yang menganggap penyandang disabilitas sebagai orang yang memerlukan belas kasihan. Kedua perspektif ini akan berisiko, karena menyebabkan penyandang disabilitas dijadikan kelompok kelas dua, tanpa mencari tahu tentang siapa dan sistem yang menyebabkan posisi mereka seperti itu. Hal tersebut akan membuat penyandang disabilitas sering dijadikan sebagai objek dalam sebuah pemberitaan.

Terkait disabilitas yang dijadikan objek inspirasi, Stella Young (dalam Jeffress, 2021 h.109) menggunakan istilah *inspiration porn* dalam melihat media menggambarkan penyandang disabilitas. Young melihat penyandang disabilitas di objektifikasi dengan narasi inspiratif yang sebenarnya diperuntukan untuk keperluan orang lain. Dengan melakukan *inspiration porn*, membuat orang yang tidak penyandang disabilitas memperoleh rasa kagum dan termotivasi, yang mengakibatkan orang yang menerima informasi tersebut merasa seorang makhluk lebih baik, dibandingkan penyandang disabilitas.

Setyowati, dkk (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs*” mengenai acara *program talkshow* dalam menampilkan penyandang disabilitas. Penelitian ini didasarkan dari media yang selalu menampilkan penyandang disabilitas secara bias, sehingga mengakibatkan kesalahpahaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan media televisi masih menerapkan objek inspirasi dan objek iba kepada penyandang disabilitas. Media membuat penyandang disabilitas seakan harus mendapatkan berbagai macam apresiasi ketika mengikuti ajang olahraga. Hal tersebut dimanfaatkan media untuk menjual citra penyandang disabilitas sebagai objek “menginspirasi”.

Pemberitaan terkait penyandang disabilitas, memerlukan jurnalisme inklusif dalam pegangan wartawan dalam kegiatan peliputan. Jurnalisme inklusif memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pemikiran reflektif, budaya pluralisme sosial, dan pengakuan terhadap keberadaan seseorang dari proses konstruksi identitas. Namun di Indonesia jurnalisme inklusif masih belum dipraktikkan sepenuhnya. Parahita (2020) dalam penelitian yang berjudul “*Excluding the*

margins: Indonesian media's framing of women and people with disability in the COVID-19 pandemic reporting” menjabarkan apakah media online Indonesia bisa menerapkan jurnalisme inklusif pada penyandang disabilitas dan perempuan selama pandemi Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa media Indonesia, masih belum menerapkan jurnalisme inklusif sepenuhnya. Hal ini bisa dilihat dari informan dari pemerintah yang dominan dan informan kelompok marjinal yang terbatas dalam pemberitaan.

Riset yang dilakukan oleh Remotivi terkait Indeks Media Inklusif (2020), menunjukkan bahwa sekitar 8,6% narasumber non-disabilitas menunjukkan kecenderungan yang negatif. Data itu diperoleh dari 489 artikel yang dianalisis dari berbagai media nasional. Maupun dalam riset ini menunjukkan bahwa kelompok disabilitas tidak ditempatkan dalam posisi yang agnostik, namun terlihat media masih mengutamakan narasi yang bersifat mengasihani dan mengagumi mereka secara berlebihan. Padahal, hal seperti itu ditolak oleh para advokat isu disabilitas. Media seharusnya menyalahkan kondisi sosial yang menghambat penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Peliputan disabilitas sebenarnya memiliki pedoman yang telah dibuat oleh Dewan Pers pada tahun 2021. Pedoman tersebut tertuang pada Peraturan Dewan Pers Nomor: 01/Peraturan-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas. Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas (PPRD) ini disusun berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bersama organisasi pers, perusahaan pers, wartawan, Kementerian Sosial, serta Kementerian Informasi dan Informatika. Pedoman ini dilandasi dari penyandang disabilitas yang sering diperlakukan tidak adil dari bingkai media. Pedoman ini

bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan tidak adanya lagi eksploitasi terhadap penyandang disabilitas.

Pedoman Peliputan Ramah Disabilitas ini berisi landasan etis bagi perusahaan pers dalam menjalankan liputan penyandang disabilitas. Beberapa isi dari Pedoman Peliputan Ramah Disabilitas ini berisi seperti penggunaan kata dan bahasa yang ramah bagi disabilitas, pedoman wartawan dalam meliput penyandang disabilitas, penempatan penyandang disabilitas dalam berita, serta akses yang diberikan bagi penyandang disabilitas. Selain itu dalam PPRD ini mencapai semua ragam disabilitas seperti disabilitas intelektual, disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda.

Penelitian ini memilih media Detik.com dan Okezone.com sebagai media untuk peneliti analisis. Alasan peneliti memilih kedua media tersebut karena media nasional tersebut mempunyai skor yang rendah dalam Indeks Media Inklusif klaster disabilitas pada riset Remotivi. Selain itu kedua media tersebut menurut data dari smiliarweb, kedua media tersebut merupakan 10 website media publikasi dan berita terpopuler yang dimana Detik.com berada di peringkat pertama. Selain itu pemilihan media ini berdasarkan dari kepemilikan dari kedua media, yang mana dimiliki oleh perusahaan bisnis media yang luas. Media Detik.com yang dibawah naungan CT Crop dan Media Okezone.com dibawah naungan PT. Media Nusantara Citra Tbk (MNC). Kedua perusahaan besar tersebut memiliki bisnis media yang menjamur di Indonesia. Yang tidak hanya pada industri media online saja melainkan mencakup industri televisi dan konvensional.

Peringkat	Media	Skor
1.	Tempo.co	7,16
2.	Tirto.id	7,07
3.	Republika.co.id	6,76
4.	Liputan6.com	6,52
5.	Kompas.com	6,49
6.	CNNIndonesia.com	6,43
7.	Suara.com	6,33
8.	Detik.com	6,15
9.	Tribunnews.com Okezone.com	5,8

Gambar 1.1 Skor Indeks Media Inklusif Kategori Difabel
Sumber: Remotivi 2020

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang sumber data utamanya adalah berita atlet Asean Para Games 2022, pada media Detik.com dan Okezone.com. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk unit analisis dalam menjelaskan struktur teks yang dinarasikan oleh media Detik.com dan Okezone.com dalam pemberitaan atlet Asean Para Games 2022. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti, karena media masih menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek. Media lebih menyoroti tentang kehidupan pribadi mereka tanpa tahu sebab dan apa yang menyebabkan posisi mereka seperti itu. Hal ini dilakukan agar penyandang disabilitas bisa dijadikan motivator maupun memberi penyemangat bagi orang non-disabilitas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul: Objektifikasi Disabilitas dalam Pemberitaan Olahraga pada Media Online Nasional (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Atlet Asean Para Games 2022 Pada Media Online Detik.com dan Okezone.com).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa disabilitas di media Indonesia sering ditampilkan sebagai objek inspirasi atau objek kesedihan. Maka dari itu dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Objektifikasi Penyandang Disabilitas yang dilakukan oleh Media Online Nasional dalam Pemberitaan Olahraga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, dapat dijabarkan tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis struktur teks dan wacana disabilitas pada pemberitaan atlet Asean Para Games 2022 di media online Detik.com dan Okezone.com.
2. Menjelaskan tentang objektifikasi yang dilakukan media Detik.com dan Okezone.com kepada atlet penyandang disabilitas dari wacana disabilitas dalam pemberitaan atlet Asean Para Games 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis.

Peneliti berharap dengan penelitian yang telah dilaksanakan, bisa menjadi pengembangan ilmu dalam kajian bidang studi ilmu komunikasi terkhususnya pada bidang komunikasi massa, jurnalistik, dan media.

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini bisa dijadikan bahan sumber atau rujukan untuk mahasiswa lain khususnya komunikasi dalam kajian media massa dan jurnalistik, serta topik tentang penyandang disabilitas untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Peneliti mengharapkan dapat memberikan pemahaman, pandangan, dan pengetahuan ke masyarakat, supaya lebih mengerti media massa dan bersikap bijak dalam bereaksi terhadap suatu isu. Serta diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi wartawan untuk membuat berita tentang isu penyandang disabilitas.

